



Analisis Kemampuan Inisiatif Peserta Didik SMP Dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Pada Pembelajaran Matematika

Angga Dwita Desi Lisnawati^{1*}, Irwani Zawawi¹, Fatimatul Khikmiyah¹

¹Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jalan Sumatera GKB No. 101, Gresik 61121, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: witalisnawati@gmail.com

© 2024 JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)

This is an open access article under the CC-BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) ISSN 2337-9049 (print), ISSN 2502-4671 (online)

Abstrak: Kemampuan pemecahan masalah kontekstual merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan dalam menghadapi kehidupan nyata. Salah satu faktor internal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan inisiatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan inisiatif peserta didik SMP dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 32 peserta didik kelas VII C SMP Negeri 34 Gresik Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes dan angket. Peserta didik mengerjakan tes dalam bentuk esai yang berisi dua soal kontekstual materi aljabar, dan angket yang berisi 15 item pernyataan. Kemudian, data akan dianalisis dengan menghitung persentase pada setiap indikatornya serta menggolongkan subjek penelitian kedalam kategori yang ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan inisiatif peserta didik kelas VII SMP tergolong tinggi dengan persentase 67%, meskipun kemampuan inisiatifnya tergolong tinggi tetapi kemampuan pemecahan masalah kontekstual mereka tergolong sedang dengan persentase 45%. Hal ini dapat dilihat pada analisis disetiap indikatornya yaitu peserta didik masih kurang pada indikator keterampilan berpikir luwes dalam kemampuan pemecahan masalah kontekstual, dan lebih banyak pada indikator berani mengambil risiko dalam kemampuan pemecahan masalah kontekstual.

Kata kunci: pemecahan masalah; kontekstual; inisiatif; matematika

Abstract: Contextual problem-solving skills are skills that need to be developed in dealing with real life. One of the internal factors to consider is the ability to take initiative. This study aims to describe the ability of junior high school students' initiative in solving contextual problems in mathematics learning. This type of research is descriptive research with a quantitative approach. The subjects of this study were 32 students of class VII C SMP Negeri 34 Gresik in the Even Semester of the 2023/2024 Academic Year. This research data collection method uses tests and questionnaires. Students take the test in the form of an essay containing two contextual questions of algebra material, and a questionnaire containing 15 statement items. Then, the data will be analyzed by calculating the percentage on each indicator and classifying the research subjects into specified categories. The results of this study showed that the initiative ability of grade VII junior high school students was high with a percentage of 67%, although their initiative ability was high, their contextual problem solving ability was classified as medium with a percentage of 45%. This can be seen in the analysis of each indicator, namely students are still lacking in indicators of flexible thinking skills in contextual problem solving abilities, and more in indicators of daring to take risks in contextual problem solving abilities.

Keywords: problem solving; contextual; initiative; mathematics

Pendahuluan

Pengajar merupakan fasilitator yang dapat mewujudkan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Tujuan dari proses pembelajaran yaitu peserta didik dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik untuk dirinya sendiri, serta dapat diterapkan didalam kehidupan nyata atau sehari-hari. Dalam proses belajar, individu akan melakukan aktivitas dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang berdampak pada pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan (Wege et al., 2022). Salah satu pembelajaran yang memiliki banyak keuntungan atau manfaat, baik di kehidupan sehari-hari maupun di cabang ilmu pengetahuan lainnya adalah pembelajaran matematika (Ramadhan, 2022). Menurut (Nurfadilah & Hakim, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika merupakan pembentukan pola pikir peserta didik dalam pemahaman suatu pengertian maupun penalaran suatu hubungan diantara pengertian tersebut. Sehingga, demi tercapainya tujuan pembelajaran tersebut melalui pembelajaran matematika yaitu dengan memberikan suatu masalah matematika kontekstual kepada peserta didik dengan strategi pembelajaran yang aktif.

Masalah matematika kontekstual merupakan masalah matematika yang dibuat sesuai dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik, atau yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Fathoni & Siswono, 2023). Pada setiap prosedur dalam menyelesaikan masalah matematika mempunyai karakteristik yang berbeda dari satu masalah dengan masalah yang lainnya dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan membutuhkan beberapa kemampuan pemecahan masalah matematika (Jayanti et al., 2018). Menurut (Ramadhan, 2022), kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang/individu dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah matematika secara mandiri sehingga masalah matematika tersebut tidak lagi menjadi masalah bagi dirinya. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah kontekstual yaitu dengan memberikan soal pemecahan masalah dalam bentuk uraian, karena dengan tes uraian tersebut, peserta didik harus menuliskan setiap langkah dan strategi penyelesaiannya secara jelas dan tepat (Priwitasari et al., 2022). Pada penelitian ini, untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah kontekstual peserta didik yaitu menggunakan tahapan (Polya, 1973) sebagai indikatornya, yaitu memahami masalah yang diberikan, menyusun atau merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian, dan mengecek kembali jawaban.

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di tingkat SMP masih rendah karena kurangnya kemampuan untuk memahami soal dan cara merumuskan atau menyusun suatu model matematika dari permasalahan kontekstual yang diberikan (Laia et al., 2022). Bahkan, pada hasil penelitian (Jayanti et al., 2018) menjelaskan bahwa peserta didik SMA juga masih kurang dalam kemampuan pemecahan masalah kontekstual karena mereka kurang mampu pada tahap memahami masalah dan memeriksa kembali hasil jawaban. Terdapat beberapa peserta didik yang salah dalam menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta kurang mampu dalam mengecek kembali jawaban yang didapatkannya. Dengan demikian, diharapkan pengajar untuk lebih memahami dan melihat faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor dari dalam diri individu (faktor internal) seperti emosional dan kecemasan, serta faktor yang datang dari luar individu (faktor eksternal) seperti lingkungan sekitarnya (Nofriani et al., 2023). Faktor-faktor tersebut yang akan memengaruhi kepribadian peserta didik dalam membentuk karakternya pada proses belajar. Salah satu faktor internal yang berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika adalah kemandirian belajar.

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor dari dalam diri individu yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar, sehingga sikap mandiri harus dimiliki oleh setiap individu agar tercapai keberhasilan yang diinginkan. Kemandirian belajar adalah

kegiatan belajar secara aktif yang mengajak peserta didik untuk melakukan sikap mandiri yang didorong oleh niat untuk menguasai suatu kompetensi dengan kemampuan diri sendiri (Novianska et al., 2021). Sedangkan, menurut (Samsudin & Effendi, 2023), kemandirian belajar adalah keinginan seseorang untuk melakukan pembelajaran secara mandiri di rumah tanpa adanya paksaan dari orang lain dan terbentuk karena adanya sikap keingintahuan mengenai materi pembelajaran yang kurang dipahami. Indikator kemandirian belajar menurut Febriastuti (Sapdi et al., 2022) terdiri atas percaya diri, tanggung jawab, inisiatif, dan disiplin. Dari indikator kemandirian belajar tersebut, sikap inisiatif sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat menimbulkan kebermaknaan dalam belajarnya. Individu yang memiliki sikap inisiatif dapat memunculkan sesuatu hal-hal yang baru berupa gagasan dan karya yang relatif berbeda untuk menyelesaikan permasalahan (Fadillah et al., 2022).

Pada penelitian (Astria et al., 2019) mengungkapkan bahwa peserta didik SMA cepat menyerah ketika diberikan soal dengan tingkat *HOTS*, sehingga menyebabkan peserta didik kurang menguasai materi dan berdampak pada prestasi belajarnya, serta peserta didik tersebut menunjukkan bahwa sikap inisiatifnya masih rendah. Kurangnya inisiatif pada peserta didik akan berpengaruh pada proses pembelajaran matematika, hal tersebut dikarenakan kemampuan inisiatif dapat memberikan dorongan pada diri seseorang untuk mencari solusi dari setiap masalah serta bagaimana cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan tanpa bergantung dengan orang lain (Kidjab et al., 2019). Inisiatif merupakan motivasi diri dalam bekerja untuk beraksi melebihi dari apa yang dituntut dalam suatu pekerjaan (Salinda et al., 2020). Dalam KBBI (2016), kata inisiatif berarti prakarsa. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki inisiatif adalah individu yang dapat memprakarsai atau menjadi penggerak dalam bekerja yang melakukan sesuatu pekerjaan (Viola, 2022). Belajar atas keinginan sendiri (inisiatif) dan melibatkan perasaan serta pikiran, dapat memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan untuk belajar bagaimana belajar (*to learn how to learn*) (Sanusi, 2013). Motivasi yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk aktif mencari ilmu, informasi, dan terlibat langsung dalam pembelajaran, serta dengan motivasi yang kuat dapat mendorong peserta didik berpikir lebih mendalam terhadap materi yang dipelajarinya (Ginting et al., 2023). Indikator kemampuan inisiatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, keterampilan berpikir luwes, keterampilan berpikir orisinal, keterampilan berpikir lancar, dan berani mengambil risiko (Santika, 2021).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa demi tercapainya tujuan pembelajaran matematika yaitu pengajar dapat memberikan strategi pembelajaran yang aktif, dan lebih memahami serta melihat apa saja faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Kemampuan inisiatif perlu dimiliki oleh peserta didik terutama pada tingkat SMP karena dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kontekstual untuk memasuki jenjang pendidikan di tingkat SMA dan seterusnya. Seperti pada hasil penelitian (Majeed & Hussain, 2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran aktif sebagian besar mendorong peserta didik untuk aktif bertanya serta berpartisipasi secara positif, dan hal ini merupakan indikasi peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik secara mandiri, maka akan menumbuhkan pula kemampuan inisiatif peserta didik yang dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah kontekstual peserta didik.

Adanya kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang menganalisis kemampuan inisiatif peserta didik SMP dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika. Penelitian tentang menganalisis kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika sudah banyak dilakukan, bahkan pada materi dan objek penelitian yang berbeda. Namun, penelitian masih membutuhkan kajian empiris secara kuantitatif tentang faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika peserta didik, salah satunya yaitu

kemampuan inisiatif. Pada penelitian ini akan dideskripsikan kemampuan inisiatif peserta didik SMP dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi ilmiah mengenai kemampuan inisiatif peserta didik SMP dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika, serta sebagai sarana pengembangan ilmu dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisis pada data numerik yang akan dianalisis dengan metode statistik yang sesuai (Hardani et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan mendeskripsikan kemampuan inisiatif peserta didik SMP kelas VII dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2023/2024 di SMP Negeri 34 Gresik. Subjek penelitian sebanyak 32 peserta didik kelas VII C SMPN 34 Gresik dengan jumlah laki-laki sebanyak 16 peserta didik dan perempuan sebanyak 16 peserta didik. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes dan angket. Instrumen pada penelitian ini adalah menggunakan lembar tes dan angket, lembar tes kemampuan pemecahan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika, diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika peserta didik kelas VII SMP. Lembar tes tersebut berisi dua soal kontekstual bentuk esai dengan materi aljabar kelas VII SMP yang diadopsi dari buku (Silviana et al., 2020) dan teknik pengumpulan data pada lembar tes berdasarkan langkah penyelesaiannya menggunakan tahapan (Polya, 1973). Seperti yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor Penyelesaian Berdasarkan Tahapan Polya

Tahapan Polya	Deskripsi	No Soal	Skor Maksimal
Memahami masalah yang diberikan	Menuliskan misal, dan hal yang diketahui dan ditanyakan	1	16
		2	16
Menyusun/merencanakan penyelesaian masalah	Menuliskan strategi/rumus yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah	1	12
		2	12
Melaksanakan penyelesaian	Menyelesaikan jawaban dengan strategi/rumus yang telah dipilih	1	12
		2	12
Mengecek kembali jawaban	Memeriksa kembali setiap langkah penyelesaian dengan menuliskan kesimpulan dari hasil jawabannya	1	10
		2	10
Total Skor Maksimal			100

Sedangkan, instrumen angket kemampuan inisiatif peserta didik SMP dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika berisi 15 item pernyataan yang telah valid dan sesuai dengan indikator. Angket ini sebelumnya berisi 20 item pernyataan, kemudian dilakukan validasi oleh 3 validator dan uji coba oleh peserta didik VII A SMPN 34 Gresik. Berdasarkan perhitungan uji validitas dan reliabilitas, angket tersebut dikatakan reliabel dan terdapat 5 item pernyataan yang tidak valid serta 15 item pernyataan yang valid. Sehingga, hanya 15 item pernyataan yang valid tersebut digunakan untuk instrumen penelitian, dan instrumen angket merupakan instrumen pokok pada penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Instrumen Angket Kemampuan Inisiatif Peserta Didik

Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah Item	Skor Maksimal
		Positif	Negatif		
Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi	Mengetahui banyak hal, mengajukan berbagai pertanyaan, peka dalam pengamatan.	1	2, 3	3	15
Keterampilan berpikir luwes	Memberikan banyak cara dalam berbagai hal, menghasilkan banyak gagasan, dan pertanyaan yang bervariasi.	4, 5	6	3	15
Keterampilan berpikir orisinil	Menciptakan gagasan yang baru dan unik, menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak lazim.	7	8	2	10
Keterampilan berpikir lancar	Menghasilkan banyak gagasan dan penyelesaian, bekerja lebih cepat, memiliki banyak cara dalam melakukan berbagai hal.	9, 11	10	3	15
Berani mengambil risiko	Menunjukkan sikap berani dalam memberikan gagasan, tidak takut merasa gagal atau mendapat kritikan.	12, 14	13, 15	4	20
Total				15	75

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa skor maksimalnya diperoleh dari skor maksimal dari setiap item yaitu 5 lalu dikalikan dengan jumlah item di setiap indikatornya. Teknik pengumpulan data pada angket menggunakan skala likert, dimana setiap pernyataan memiliki lima poin dari skala setuju dan tidak setuju. Peneliti memilih alternatif jawaban dari skala likert berupa "Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP)". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor	
	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis pada data numerik kemudian dianalisis dengan metode statistik yang sesuai. Data yang telah dikumpulkan, akan dihitung total skor dari masing-

masing setiap instrumennya. Perhitungan skor yang digunakan untuk menghitung persentase dari data pada setiap indikator, baik dari tes maupun angket yaitu sebagai berikut:

$$\text{persentase} = \frac{\text{rata - rata skor setiap indikator}}{\text{skor maksimal setiap indikator}} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan kedua hasil persentase dari soal dan angket tersebut. Kemudian, menggolongkan subjek penelitian berdasarkan skor yang diperoleh pada setiap indikator kemampuan inisiatif dan kemampuan pemecahan masalah kontekstual. Ketika didapatkan banyaknya peserta didik yang masuk kedalam setiap indikator kemampuan inisiatif dan kemampuan pemecahan masalah kontekstual, akan dihitung persentasenya seperti berikut:

$$\text{persentase} = \frac{\text{banyaknya peserta didik pada setiap indikator}}{\text{banyaknya subjek penelitian}} \times 100\%$$

Hasil persentase yang diperoleh, akan dimasukkan kedalam kategori yang telah disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori Kemampuan Inisiatif

Interval Persentase	Kategori
0% - 20%	Sangat Rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Sedang
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat Tinggi

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang dikumpulkan yaitu tes kemampuan pemecahan masalah kontekstual matematika dan angket kemampuan inisiatif peserta didik SMP dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika. Pengambilan data-data tersebut dilakukan pada kelas VII Semester Genap tahun 2023/2024 tanggal 18 Januari 2024, tepatnya di kelas VII C SMPN 34 Gresik. Hasil data penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban tes kemampuan pemecahan masalah kontekstual, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Peserta Didik

No	Indikator	Total Skor	Rata-rata Skor Setiap Indikator	Persentase	Kategori
1.	Memahami masalah yang diberikan	771	12	75%	Tinggi
2.	Menyusun/merencanakan penyelesaian masalah	220	3	25%	Rendah
3.	Melaksanakan penyelesaian	322	5	42%	Sedang
4.	Mengecek kembali jawaban	224	4	40%	Rendah
Rata-rata			6	45%	Sedang

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, rata-rata skor setiap indikator diperoleh dari total skor peserta didik pada setiap indikatornya lalu dibagi dua karena terdapat dua soal dari setiap indikator tersebut dengan skor maksimal yang sama, kemudian dibagi dengan jumlah peserta

didiknya yaitu 32. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pada indikator memahami masalah yang diberikan, peserta didik kelas VII memiliki persentase sebesar 75% yang berarti masuk kedalam kategori tinggi. Peserta didik masih mengalami kesulitan pada ketiga indikator tersebut, seperti pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada indikator menyusun atau merencanakan penyelesaian masalah dengan persentase sebesar 25% masuk kedalam kategori rendah, melaksanakan penyelesaian dengan persentase sebesar 42% masuk kedalam kategori sedang, dan mengecek kembali jawaban dengan persentase sebesar 40% yang masuk kedalam kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis peserta didik kelas VII C SMPN 34 Gresik memiliki kemampuan pemecahan masalah kontekstual dengan persentase rata-rata sebesar 45% sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Analisis data penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban angket kemampuan inisiatif dalam memecahkan masalah kontekstual, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Analisis Angket Kemampuan Inisiatif Peserta Didik

No	Indikator	Total Skor	Rata-rata		
			Skor Setiap Indikator	Persentase	Kategori
1.	Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi	374	12	80%	Tinggi
2.	Keterampilan berpikir luwes	319	10	66%	Tinggi
3.	Keterampilan berpikir orisinil	203	6	60%	Sedang
4.	Keterampilan berpikir lancar	330	10	66%	Tinggi
5.	Berani mengambil risiko	406	13	65%	Tinggi
Rata-rata			10	67%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6 diatas, rata-rata skor setiap indikator diperoleh dari total skor peserta didik pada setiap indikatornya lalu dibagi dengan jumlah peserta didiknya yaitu 32. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa peserta didik masuk kedalam kategori tinggi pada 4 indikator dan 1 indikator yang masuk kedalam kategori sedang. Indikator pada memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, diperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori tinggi. Indikator pada keterampilan berpikir luwes dan keterampilan berpikir lancar diperoleh persentase yang sama yaitu 66% dengan kategori tinggi, dan pada indikator berani mengambil risiko diperoleh persentase 65% dengan kategori tinggi. Sedangkan, indikator pada keterampilan berpikir orisinil memperoleh persentase sebesar 60% yang masuk kedalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis peserta didik kelas VII C SMPN 34 Gresik memiliki kemampuan inisiatif dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika berdasarkan analisis jawaban angket dengan persentase rata-rata sebesar 67% sehingga termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tes kemampuan pemecahan masalah kontekstual dengan tahapan Polya menunjukkan persentase rata-ratanya sebesar 45% yang masuk kedalam kategori sedang. Sedangkan, pada angket kemampuan inisiatif dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika menunjukkan persentase rata-ratanya sebesar 67% yang masuk kedalam kategori tinggi. Sehingga, untuk melihat analisis kemampuan inisiatif peserta didik SMP dalam memecahkan

masalah kontekstual pada pembelajaran matematika berdasarkan setiap indikatornya yaitu sebagai berikut.

Tabel 7. Analisis Kemampuan Inisiatif Peserta Didik

Indikator Kemampuan Inisiatif	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual				Total	Persentase
	Memahami masalah yang diberikan	Menyusun/merencanakan penyelesaian masalah	Melaksanakan penyelesaian	Mengecek kembali jawaban		
Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi	6	2	6	4	18	56%
Keterampilan berpikir luwes	3	1	5	2	11	34%
Keterampilan berpikir orisinil	6	4	8	4	22	69%
Keterampilan berpikir lancar	5	2	5	3	15	47%
Berani mengambil risiko	8	5	8	5	26	81%
Total	28	14	32	18		
Persentase	88%	44%	100%	56%		

Pada Tabel 7, menunjukkan bahwa banyaknya peserta didik pada setiap indikator dari kemampuan inisiatif melalui angket dan kemampuan pemecahan masalah kontekstual melalui tes. Dari banyaknya peserta didik tersebut, akan dihitung persentasenya setiap indikator dari dua kemampuan tersebut lalu akan dihitung rata-ratanya. Dapat dilihat pada tabel diatas, dari subjek penelitian yaitu 32 peserta didik terdapat hanya 1 peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir luwes dan kemampuan menyusun/merencanakan penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil jawaban dari peserta didik tersebut, hal ini disebabkan oleh ketika menyusun penyelesaian dua soal/masalah yang diberikan, peserta didik tersebut menuliskan strategi yang akan digunakan dalam penyelesaiannya dengan benar dan dengan cara yang berbeda. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian yaitu 32 peserta didik memiliki indikator kemampuan inisiatif dan kemampuan pemecahan masalah kontekstual pada indikator melaksanakan penyelesaian dengan persentase 100%. Sedangkan, banyaknya peserta didik yang memiliki indikator kemampuan inisiatif dan kemampuan pemecahan masalah kontekstual pada indikator menyusun/merencanakan penyelesaian masalah hanya terdapat 14 peserta didik. Dalam indikator kemampuan inisiatif juga ditemukan banyaknya peserta didik yang paling banyak memiliki kemampuan pemecahan masalah kontekstual yaitu pada indikator berani mengambil risiko sebanyak 26 peserta didik dengan persentase 81%. Sedangkan, yang paling sedikit yaitu pada indikator keterampilan berpikir luwes sebanyak 11 peserta didik dengan persentase sebesar 34%.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa banyaknya peserta didik yang memiliki kemampuan inisiatif yang telah dikaitkan dengan kemampuan pemecahan masalah kontekstual pada indikator memahami masalah yang diberikan yaitu 28 peserta didik dengan persentase sebesar 88%, menyusun/merencanakan penyelesaian masalah sebanyak 14 peserta didik dengan persentase sebesar 44%, melaksanakan penyelesaian sebanyak 32 peserta didik dengan persentase sebesar 100%, dan mengecek kembali jawaban sebanyak 18 peserta didik dengan persentase sebesar 56%. Sedangkan, banyaknya peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah kontekstual yang telah dikaitkan dengan kemampuan inisiatif pada indikator memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi yaitu 18 peserta didik dengan persentase sebesar 56%, keterampilan berpikir luwes sebanyak 11 peserta didik dengan persentase sebesar 34%, keterampilan berpikir orisinal sebanyak 22 peserta didik dengan persentase sebesar 69%, keterampilan berpikir lancar sebanyak 15 peserta didik dengan persentase sebesar 47%, dan berani mengambil risiko sebanyak 26 peserta didik dengan persentase sebesar 81%.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VII SMP memiliki kemampuan pemecahan masalah kontekstual dengan persentase rata-rata yang diperoleh sebesar 45% sehingga termasuk dalam kategori sedang, dan memiliki kemampuan inisiatif dalam memecahkan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika dengan persentase sebesar 67% sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Hal penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan inisiatif peserta didik kelas VII SMP tergolong tinggi dengan persentase 67%, meskipun kemampuan inisiatifnya tergolong tinggi tetapi kemampuan pemecahan masalah kontekstual mereka tergolong sedang dengan persentase 45%. Hal ini dapat dilihat pada analisis disetiap indikatornya yaitu peserta didik masih kurang pada indikator keterampilan berpikir luwes dalam kemampuan pemecahan masalah kontekstual dengan persentase 34%, dan lebih banyak pada indikator berani mengambil risiko dalam kemampuan pemecahan masalah kontekstual dengan persentase sebesar 81%.

Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan pada subjek dan materi yang berbeda, dikarenakan memiliki karakteristik sendiri yang belum tentu sama dengan karakteristik subjek yang lain. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk secara berkesinambungan melakukan penelitian pada subjek yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dari hasil penelitian ini serta dapat menjadi acuan dalam penyusunan dan pengembangan penelitian selanjutnya demi mendapatkan hasil yang lebih baik dan menjadi dasar peneliti selanjutnya. Peneliti juga menyarankan bagi pengajar dalam proses pembelajaran matematika perlu memperhatikan kemampuan inisiatif peserta didiknya dalam memecahkan suatu masalah kontekstual, dan lebih membiasakan peserta didik untuk mengerjakan soal kontekstual atau diskusi mengenai pemecahan masalah kontekstual. Selain itu, peran orang tua pun turut berperan aktif terhadap kemampuan inisiatif peserta didik dalam belajar matematika.

Daftar Rujukan

- Astriana, A., Waluyo, W., & Siswanto, B. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X MIPA 9 SMA N 4 Semarang Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Kartu Soal. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 893-898. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/29286>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

- Fadillah, A., Nopitasari, D., Bilda, W., Immawati, S. A., & Raharjo, S. (2022). Analysis of Student Learning Independence on Blended Learning Model. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 13(2), 308–318. <https://doi.org/10.15294/kreano.v13i2.38512>
- Fathoni, M. A., & Siswono, T. Y. E. (2023). Proses Berpikir Kreatif Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Materi Fungsi Kuadrat. *Mathedunesa*, 12(3), 780–796. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n3.p780-796>
- Ginting, D., Sinaulan, J. H., Ginting, N., Warwer, F., Affandi, L., & Siagian, A. O. (2023). Learning Independence and Learning Motivation as Determinants of Increasing Students' Critical Thinking Ability in 21st Century Learning. *Edumaspul - Journal of Education*, 7(1), 1005–1013. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Jayanti, M. D., Irawan, E. B., & Irawati, S. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(5), 671–678. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i5.11092>
- Kidjab, M. R., Ismail, S., & Abdullah, A. W. (2019). Deskripsi kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika SMP. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.37905/euler.v7i1>
- Laia, H. T., Sarumaha, A., & Tafonao, A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 588–595. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1>
- Majeed, B. H., & Hussain, A. K. (2021). The Impact Of Reflexive Learning Strategy On Mathematics Achievement By First Intermediate Class Students And Their Attitudes Towards E-Learning. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(7), 3271–3277. Diambil dari <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/4404>
- Nofriani, R., Sari, F. W., Yuspelto, N. M., Nr, Y. D., Utami, W. L., Nurhalimah, S., Mayda, N. K., & Andrian, D. (2023). Students' Attitude Analysis Toward The Mathematics Learning Of Junior High School. *Mathematics Research And Education Journal*, 7(2), 48–61. [https://doi.org/10.25299/mrej.2023.vol7\(2\)](https://doi.org/10.25299/mrej.2023.vol7(2))
- Novianska, M., Romdanih, R., & Hasanah, N. (2021). Kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran matematika dengan metode contextual teaching and learning (CTL) secara daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 385–397. Diambil dari <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1322>
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 1214–1223. Diambil dari <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2990>
- Polya, G. (1973). *How to Solve It*. Princeton University Press.
- Priwitasari, P., Sudiarta, I. G. P., & Sariyasa. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem-Based-Learning Berbantuan Computer-Based-Test Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Matematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(2), 206–218. <https://doi.org/10.25273/jipm.v10i2.9217>
- Ramadhan, Y. F. (2022). *Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Problem Based Learning SMAN 4 Pinrang*.
- Salinda, F., Johar, R., & Syahjuzar, S. (2020). Inisiatif Siswa SMP dalam Merancang Denah melalui STEM. *Jurnal Peluang*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24815/jp.v8i1.20664>
- Samsudin, S. A., & Effendi, K. N. S. (2023). Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP Kelas IX. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1). <https://doi.org/10.35706/Sesiomadika.V4i1>

- Santika, D. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK PGRI Kota Pekanbaru Selama Pandemi Covid-19 Pada Tahun Ajaran 2019/2020*.
- Sanusi, U. (2013). *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada mts Negeri Model Cigugur Kuningan)*. Ta'lim.
- Sapdi, R. M., Labib Abdillah, Z., & Sugilar, H. (2022). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama pada Masa Pembelajaran Daring Analysis of Self Regulated Learning for Junior High School Students during the Online Learning Period. *Gunung Djati Conference S Eries*, 17.
- Silviana, E., Putra, R. W. Y., & Anggoro, B. S. (2020). *Matematika Kumpulan Soal Cerita Aljabar dan Pembahasannya SMP/MTS* (Y. Umaya, Ed.). Ahlimedia Press. www.ahlimedia.com
- Viola, G. (2022). *Inisiatif Siswa Dalam Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 1 Sungai Tarab*.
- Wege, K., Harso, A., & Wolo, D. (2022). Analysis of student learning independence during the pandemic. *Journal of Research in Instructional*, 2(1), 87-96. <https://doi.org/10.30862/jri.v2i1.34>